

TAFSIR AL-FATIHAH DALAM TERAPAN

Oleh.

Fathur Rohman

Universitas Muhammadiyah Metro

fathurrohman@gmail.com

Abstract

The Qur'an is a special miracle. The book was revealed to the Prophet Muhammad, which is useful as a guide for life for all humans to go on the right path. Al-Fatihah is the first letter to come down, and is the essence or parent of the Qur'an itself. Even anyone who performs Muslim prayers must read the Surah Al-Fatihah. Al-Fatihah contains several instructions: that a Muslim in starting his work must be in the name of Allah, the Most Gracious and the Most Merciful; The master of the Day of Judgment; To Him the Muslims worship and ask for help; and only to him Muslims ask for directions to be given a straight path; namely the path of those who have been given favor and the path of those blessed by Allah Almighty.

Keywords: Ummul Kitab, Straight Path, Worship, Hidayah

Abstrak

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang istimewa. Kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berguna sebagai petunjuk hidup bagi semua manusia untuk menuju jalan yang benar. Al-Fatihah adalah surat yang pertama turun, dan merupakan esensi ataupun induk dari Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan siapapun orang Islam yang melaksanakan sholat pasti membaca surat Al-Fatihah. Al-Fatihah berisi tentang beberapa petunjuk: bahwa seorang muslim dalam memulai pekerjaannya haruslah dengan nama Allah SWT, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang; Yang menguasai di Hari Pembalasan; Kepada-Nya umat Islam beribadah dan meminta pertolongan; dan hanya kepada-Nya umat Islam memohon petunjuk untuk diberikan jalan yang lurus; yaitu jalan orang-orang yang telah diberikan nikmat dan jalan orang-orang yang diridhai oleh Allah swt.

Kata Kunci: Ummul Kitab, Jalan lurus, Ibadah, Hidayah

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang berdasar pada kepasrahan (*tasliim*) terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa,¹ dan tauhid merupakan dasar agama ini yang mencakup dan mempersatukan seluruh agama samawi. Begitu juga tauhid merupakan ajaran al-Qur'an yang di dalamnya mengandung pengertian aqidah ketuhanan dan ibadah hanya kepada Allah SWT.²

Allah SWT. telah mengutus para nabi dan rasul-Nya kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah SWT. Tugas yang diemban oleh para nabi dan rasul adalah menyuruh umat manusia agar supaya beribadah hanya kepada Allah SWT. dan membawa kabar gembira serta memberikan peringatan.

Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi utusan Allah SWT. yang diutus pada masa di mana umat manusia saat itu sedang mengalami masa

kekosongan para nabi dan rasul, untuk menyempurnakan "bangunan" saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syariatnya yang universal dan abadi serta dengan membawa Kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu *al-Qur'an al-Karim*.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan yang utama bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. dalam bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka, maka umat manusia memerlukan penafsiran, apalagi bagi mereka yang bukan berbangsa Arab. Usaha penafsiran tersebut perlu dilakukan demi memperoleh kejelasan makna yang terkandung di dalamnya.

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an tersebut telah dimulai sejak Islam diturunkan pertama kali di mana Nabi SAW. bertindak sebagai salah satu penafsir utama.³ Kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya dan para ulama yang datang sesudah

¹ Sayyid Hussein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemah: Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

² Muhammad Abu Zahra, *Hakikat Aqidah Qur'ani: Kembali Kepada Aqidah yang Benar dalam al-Qur'an dan Hadis*. terjemah: A. Dahlan (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), h. 27.

³ Subhi al-Salih, *Mabaahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-'Ilm Li al-Malayi'in, 1977). h. 289.

mereka sampai dewasa ini. Dikatakan sampai kini karena al-Qur'an menjadi petunjuk atau pedoman moral bagi umat manusia (*hudan li al-naas*)⁴ dimanapun dan kapanpun mereka hidup. Dengan kata lain al-Qur'an berlaku untuk seluruh tempat dan zaman dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Hal tersebut berarti al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi tidak dibenarkan untuk memaksakan kehendak zaman terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah manifestasi Islam yang terpenting.⁵ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun.⁶ Berangsur-angsurnya pewahyuan tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk meneguhkan hati

Nabi dan menjawab pertanyaan.⁷ Hal ini sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT yang artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqan, 25: 32-33)

Salah satu di antara ayat-ayat al-Qur'an yang niscaya memperoleh perhatian khusus dari setiap umat Islam yang beriman adalah surat al-Fatihah. Ia niscaya dipahami dan diamalkan dalam kehidupan, sebelum memahami dan mengamalkan bagian-bagian al-Qur'an lainnya lebih lanjut sepanjang hayat, karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan penjelasan secara terperinci

⁴ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988), Jilid I, h. 191.

⁵ Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, terjemah Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1994), h. 64.

⁶ Syed Abdul Latif, "Pengantar" dalam Abul Kalam Azad, *Konsep Dasar Al-Qur'an*, terjemah Ary Anggari Harapan (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. ix; Azyumardi Azra (Ed.), *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Bayt Al-Qur'an, 1999), h. 933.

⁷ Nurcholis Madjid, "Konsep Asbabun Nuzul Relevansinya bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Keagamaan" dalam Budhy Munawar Rahman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 24-41.

(*tafshil*) tentang apa yang tertulis dalam al-Fatihah secara global (*ijmal*).⁸

Diriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab membaca al-Fatihah di hadapan Nabi SAW, maka Rasul SAW bersabda; "Maukah kau kuberi tahu tentang surat yang tidak pernah disamai oleh surat-surat yang turun dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an?" Jawab Ubay; "Mau, ya Rasul." Rasul SAW bersabda; "Surat itu adalah pembukaan al-Qur'an (al-Fatihah), yaitu tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur'an yang telah diturunkan kepadaku." (HR. Ahmad).⁹ Allah dan Rasul-Nya mengistimewakan al-Fatihah untuk dibaca pada setiap raka'at dalam shalat. Nabi SAW bersabda; "Shalat siapa pun tidak sah tanpa membaca al-Fatihah." (HR Jama'ah).¹⁰

Surat Al-Fatihah adalah surat pertama dalam Al-Qur'an berdasarkan susunannya dalam mushaf, dan bukan berdasarkan urutan turunnya.¹¹ Diturunkan di Makkah dan terletak pada urutan kelima dari rangkaian seluruh surat dalam Al-Qur'an.¹²

Tujuh ayat dalam QS al-Fatihah, sebagaimana tertera dalam mushhaf Usmani adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ _
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ _
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ _
 مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ _
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ _
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ _
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ _
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

B. PEMBAHASAN

1. Teks Al-Fatihah

⁸ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terjemah Hossein Bahreisy dan Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 81.

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *I'jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an* (Makkah: Maktabahal-Gazali, 1979), h. 5-6.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), h. 21. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz 1, h. 61.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *I'jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an...* h. 5.

¹² Sayyid Quthb, *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 22.

1. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
2. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
3. Yang menguasai di Hari Pembalasan.
4. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
5. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
6. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

2. Keutamaan Al-Fatihah

Berbicara persoalan keutamaan (*fadhilah*) surat al-Fatihah, paling tidak, ada dua keutamaan didalamnya, *pertama*: membaca surah al-Fatihah adalah salah satu rukun dalam shalat. Dengan demikian, ia pun selalu dibaca dalam setiap shalat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَفْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه ابن حبان)

Artinya:

“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Surah al-Fatihah.” (H.R. Ibnu Hibban).¹³

¹³ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), juz 5, h. 81.

Keutamaan *kedua* adalah bahwa al-Fatihah merupakan surat paling agung dalam al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي كُنْتُ أُصَلِّي قَالَ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ} ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.

Artinya:

Dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, ia berkata, Saya sedang shalat, lantas Nabi SAW memanggilku, dan aku tidak menyahut panggilan beliau. (Usai shalat), aku pun menemui beliau dan berkata, “Ya, Rasulullah, saya sedang shalat.” Beliau lalu bersabda, “Bukankan Allah berfirman: [Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (QS. Al-Anfal: 24)?]” Kemudian, beliau kembali bersabda, “Maukah kau kuajari sebuah surat yang paling agung dalam Al Quran sebelum kamu keluar dari masjid nanti?” Maka beliau pun berjalan sembari

menggandeng tanganku. Tatkala kami sudah hampir keluar masjid, aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, Anda tadi telah bersabda, ‘Aku akan mengajarmu sebuah surat paling agung dalam Al Quran?’” Maka beliau bersabda, “(Surat itu adalah) *Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin* (surat Al Fatihah), itulah *As Sab’ul Matsaani* (tujuh ayat yang sering diulang-ulang dalam shalat) serta Al Quran Al ‘Azhim yang dikaruniakan kepadaku.”¹⁴

3. Interpretasi Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Mengucapkan kalimat *basmalah* atau *tasmiyah* (*bismillaahirrahmaanirrahiim*) adalah manifestasi pembaca dalam usaha melepaskan diri dari perbuatan buruk, dan mendorong untuk berbuat baik, sekaligus pernyataan bahwa perbuatan baik itu ditujukan kepada Allah dan atas perintah-Nya serta dengan taqdir-Nya. “Aku mengerjakan ini dan itu demi Allah. Kalau bukan karena Allah aku tidak akan melakukannya.”¹⁵

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja’fi al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar ath-Thauq an-Najah, 1422 H), juz 12, h. 450.

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th), juz 1, hal, 43.

Kalimat *basmalah* dapat memperkuat jiwa untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan.

Ayat pertama dari surat al-Fatihah tersebut, lebih dikenal dengan sebutan *lafadz Basmalah*. *Basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia yakni pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah, sebagaimana wahyu pertama Allah kepada Nabi-Nya ‘*Iqra’ bismi Rabbika*’.

Dalam lafadz *Basmalah* terdapat huruf "ب" pada lafadz "بِسْمِ" yang diterjemahkan “*dengan*“, meski tidak terucap tetapi harus terlintas dalam benak kita ketika mengucapkan *Basmalah* terdapat artian “*memulai*”, sehingga *Bismillah* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dengan nama Allah”. Dengan demikian, kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaan atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perintah dari Allah yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah” (meskipun kalimat tersebut bukan dalam bentuk amar). Dengan menyisipkan kata “*memulai*” memiliki

semangat menjadikan Allah sebagai pangkalan bertolak.

Lafadz *ar-Rahman ar-Rahim* terambil dari akar kata yang sama, yakni *rahim* yang berarti “peranakan”. Dengan menyebut *rahim* yang terukir dalam pikiran adalah “ibu dan anak” dan saat itu pula terbayang betapa besar kasih sayang yang diberikan ibu kepada anaknya. Meski demikian bukan berarti rahmat Allah sepadan dengan sifat rahmat seorang ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu, sebab rahmat Allah melampaui segalanya.

Kata *ar-Rahman* digambarkan bahwa Allah mencurahkan rahmat-Nya, sementara *ar-Rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya. Kata *ar-Rahman* juga dipahami sebagai sifat Allah yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *ar-Rahim* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya

akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya.

الْمِینَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِینَ

Artinya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Allah SWT adalah Tuhan alam semesta, pada ayat tersebut menggunakan kata *rabb* yang berarti bahwa Allah yang memelihara dengan nikmat-nikmat-Nya. Nikmat yang besar adalah wahyu, diutusNya para rasul dan diturunkannya petunjuk, ilmu dan hikmah. Nikmat-nikmat lainnya adalah anugerah apa saja yang terus menerus dilimpahkan Allah kepada manusia tanpa terputus sedetikpun. Dia senantiasa mengurus makhluk-Nya dengan ilmu, hikmah dan kekuasaan-Nya setiap saat. Dia menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia agar ia tumbuh dan berkembang serta meningkat derajatnya pada tingkat yang sempurna dan mulia. Allah tidak membiarkan hamba-hamba-Nya hidup sia-sia. Dia memperkenalkan kepada manusia apa yang bermanfaat dan atau yang

membahayakan mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁶

Lafazd حمد yang didahului huruf *alif* dan *lam* dalam kaidah 'Arabiah dinamai *al-istighraq* yang berarti mencakup segala sesuatu. Karena itu, kalimat *alhamdulillah* sering diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*.

Hamdu atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun ia tidak memberi sesuatu kepada yang memuji.

Sementara dalam kalimat الحمد لله, huruf *lam* yang mengikuti kata *lafdzul jalalah* mengindikasikan arti pengkhususan bagi-Nya. Dengan demikian segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT.

Kalimat *Rabbul 'aalamin*, merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala pujian hanya diperuntukkan kepada Allah. Betapa tidak, Dia adalah Rabb dari seluruh alam. Dengan ada penegasan bahwa Allah adalah *Rabbul A'lam* membuat manusia menjadi tenang sebab segala

sesuatu kebutuhan manusia telah dipersiapkan oleh Allah.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Allah adalah *al-Rahman* (Yang Maha Pemurah), *ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang). Manusia mengetahui bahwa Allah Yang Maha Pencipta tidak akan pernah membiarkan hamba-hamba-Nya yang hidup menderita. Dia memberitahukan apa yang bermanfaat untuk mendapatkan puncak kesempurnaan diri. Dia mengutus Rasul-rasul-Nya dan menurunkan Kitab Suci yang menghidupkan hati dan ruh dalam jasad.¹⁷ Allah Maha Pemurah, pelimpah karunia kepada makhluk-Nya; Maha Pengasih, selalu melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya.

Segala bentuk pekerjaan tidak akan mungkin dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai dengan rahmat dan kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini sebagai penegasan dari sifat Allah yang *rabbul'alam*. Pemeliharaan-Nya terhadap seluruh alam itu bukan atas dasar

¹⁶ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*,... h. 47-55.

¹⁷ *Ibid.*, h. 56-60.

kesewenangan-wenangan semata, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

Dengan disebutkan sifat *Ar-Rahman Ar-Rahim* memberi kesan bahwa keabsolutan Allah bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya:

Yang menguasai di Hari Pembalasan.

Hari Pembalasan adalah hari yang mutlak terjadi adanya. Dan Allah Pemilik hari pembalasan. Pada hari itu Allah membalas amal hamba-hambanya. Mereka mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan dan mendapatkan siksa atas kejelekan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan. Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah Dia mengemukakan peringatan-peringatan melalui Rasul-rasul-Nya.

Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab

yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya itu untuk kerugian dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra’, 17: 13-15).

Kepercayaan terhadap adanya hari kiamat, hari akhir, atau hari pembalasan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam Islam. Sebagaimana kata Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur’an*, kehidupan masyarakat yang berpedoman dengan metode Allah yang tinggi tidak akan terwujud selama kepercayaan terhadap hari kiamat tidak ada dalam diri mereka; selama hati mereka belum betul-betul menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan di dunia bukanlah akhir dari apa yang akan mereka dapatkan.¹⁸

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), juz 1, h. 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Allah adalah Rabb/Tuhan yang berhak untuk disembah oleh semua makhluk ciptaan-Nya. Dan bahkan dalam firman-Nya, “Dan tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya supaya beribadah kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat, 51: 56).

Beribadah hanya kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya merupakan bagian dari panggilan fitrah dan sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat. Karenanya tidak ada jalan terbaik untuk mengetahui bagaimana cara beribadah dan bermohon kecuali melalui penjelasan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang mengingkari rasul, maka berarti dia juga mengingkari Allah yang telah mengutusnyanya.

Berkaitan dengan perkara ibadah dan isti'anah kepada Allah SWT., Ibnu Taimiyyah telah membagi manusia menjadi empat golongan. *Pertama*, ahli ibadah dan ahli isti'anah kepada Allah. Ibadah merupakan tujuan hidup. Mereka memohon

pertolongan hanya kepada Allah agar dapat beribadah sebaik-baiknya dan mendapatkan ridha-Nya. Ibnu Taimiyyah berkata, “Aku pernah memikirkan doa yang paling bermanfaat. Ternyata doa itu adalah permohonan pertolongan untuk mendapatkan keridhaan-Nya; aku lihat doa itu terdapat di dalam surat Al-Fatihah: *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in.*”

Golongan *kedua*, kebalikan golongan pertama, yaitu orang yang tidak mau beribadah dan beristi'anah kepada Allah. Jikalau mereka memohon pertolongan kepada Allah, permohonan itu untuk keberuntungan dan kesenangannya sendiri, bukan untuk mencari keridhaan atau memenuhi hak-hak-Nya. Pengabulan permintaan seseorang bukan karena kemuliaan peminta, bahkan kadang-kadang Allah mengabulkan permohonan untuk membinasakannya.

Golongan *ketiga*, orang-orang yang beribadah tanpa isti'anah kepada Allah SWT. Mereka melakukan aneka macam ibadah dan wirid kepada Allah tetapi tidak ada rasa tawakal dan isti'anah. Tawakal dan isti'anah adalah keadaan hati yang terbentuk karena

makrifat kepada Allah dan iman terhadap kemahaesaan-Nya dalam mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudarat; yakin bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

Golongan *keempat*, orang yang menyaksikan kemahaesaan Allah dalam memberi manfaat dan mudarat; apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tetapi ia tidak menghiraukan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Ia memohon pertolongan kepada Allah untuk memperoleh harta, kekuasaan dan kedudukan di mata manusia semata. Mereka akan memperoleh apa saja di dunia, tetapi tidak mendapatkan bagian sedikitpun di akhirat.¹⁹

Nabi SAW bersabda; “Tak seorang mukmin pun yang memohon kepada Allah suatu permohonan, yang tidak mengandung dosa dan tidak pula memutuskan tali shilaturrahim, kecuali Allah akan memberikan dengan permohonan itu salah satu dari tiga hal berikut: Pertama, Allah akan segera

mengabulkan permintaannya; kedua, Allah menyediakan balasan baik sepadan dengan catatan kebaikan yang telah pernah ditempuh; ketiga, Allah akan mengampuni dosa-dosa sepadan dengan kebaikan yang dimohonkan.” (HR Tirmidzi).²⁰

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Setelah mempersembahkan pujian kepada Allah SWT. dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Maka dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni mohon bimbinglah dan antarkanlah kami menuju dan memasuki jalan yang lurus.

Shiroth dimaksud adalah bagaikan jalan tol yang lurus dan tanpa hambatan, semua yang telah memasukinya tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada tempat tujuannya. *Shiroth* adalah jalan yang lurus, semua orang dapat melaluinya

¹⁹ Ibnu Taimiyyah, *Daqaiq al-Tafsir* (Beirut: Mu'assasah ulum al-Qur'an, 1986), h. 182; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, terjemah Abu Sa'id al-Falahi (Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 118-123.

²⁰ Ibnu Taimiyyah, *Daqaiq al-Tafsir...* h. 272.

tanpa berdesak-desakan, sehingga *shiroth* menjadi jalan utama untuk sampai kepada tujuan utama umat manusia, yaitu keridloan Allah SWT dalam setiap tingkah laku perbuatan manusia.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW pernah membuat sebuah garis untuk kami, kemudian beliau bersabda, "Ini adalah jalan Allah." Kemudian beliau membuat lagi beberapa garis di sebelah kanan dan kiri garis itu seraya bersabda, "Ini beberapa jalan; pada tiap-tiap jalan ini terdapat setan yang menyeru ke jalan itu." Kemudian beliau membaca firman Allah: *Wa anna hadza shirathi mustaqiman fatabi'uhu...* Artinya: Inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah jalan tesebut! Janganlah mengikuti jalan-jalan yang akan menceraikan kamu dari jalan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu, agar kalian bertaqwa. (QS. Al-An'am, 6: 153). (HR. Ahmad).

Menurut Muhammad Abduh dalam karya tafsirnya – *Al-Manar*, menyebutkan bahwa petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia terbagi menjadi empat macam; *pertama*,

Hidayah *wijdan* (naluri, pembawaan), terdapat pada manusia sejak dilahirkan. Ketika anak-anak membutuhkan makanan dan minuman maka ia akan menangis. Hal ini juga nampak pula pada kecenderungan bayi yang membutuhkan susu ibunya. *Kedua*, Hidayah indera; terdapat pada manusia sejak lahir, walaupun belum berfungsi secara optimal. Fungsi indera itu berangsur-angsur muncul sesuai dengan perkembangannya. *Ketiga*, hidayah akal; melengkapi kedua jenis hidayah tersebut di atas dan yang membedakan manusia dari binatang, untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Akal berfungsi untuk membimbing dan mengendalikan fungsi instink dan panca inderanya. *Keempat*, hidayah agama; sebagai pelengkap ketiga hidayah tersebut dalam mengarungi kehidupan di dunia. Manusia memerlukan bimbingan agama, karena akal dapat diperbudak oleh naluri pembawaan dan jiwanya dapat dikuasai hawa nafsu yang mengantarkan pada dosa dan permusuhan.²¹

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar...* Juz I, h. 62-63.

وَلَا الضَّالِّينَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

Artinya:

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan "jalan yang lurus" (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ). Jadi, yang dimaksud dengan "jalan yang lurus" adalah "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka". Sedangkan yang dimaksud dengan "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka" adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam.

Dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa', 4: 69-70) disebutkan, bahwa jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka (عَلَيْهِمْ صِرَاطَ) (ذِينَ أَنْعَمْتَ أَلَّا) yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah SWT, yaitu mereka adalah :

1. Para nabi yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh

bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia ke jalan Ilahi.

2. Para *shiddiqin* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternoda oleh kebatilan dan tidak pernah bersikap yang bertentangan dengan kebenaran.
3. Para *syuhada'* yaitu orang yang senantiasa bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka walau harus mengorbankan nyawa sekalipun.
4. Orang-orang shaleh yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha untuk mewujudkannya.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan "bukan jalan mereka yang dimurkai" (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi yang mengerti akan kebenaran tetapi enggan melaksanakannya. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضَّالِّينَ) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani. Namun secara umum

dapat diberi makna bahwa *adh-dhollin* adalah bentuk tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh pada kebenaran.

Penjelasan bahwa orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat Al-Quran sendiri.²²

C. KESIMPULAN

Surat Al-Fatihah bukan semata-mata bacaan untuk melakukan ibadah saja, tetapi juga mengandung bimbingan untuk membentuk pandangan hidup setiap muslim. Dia mencakup segala sesuatu untuk kesempurnaan hidup manusia dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Kesempurnaan tercapai karena kekuatan menyelidiki dan kekuatan berusaha. Dengan kekuatan pertama manusia dapat mencapai kebenaran dan mengimaninya serta menghayati dirinya dengan kebenaran itu; dan dengan kekuatan kedua ia dapat menempuh jalan kebaikan dan kebahagiaan serta jalan menuju hidayah Ilahi. Al-Fatihah laksana

²² Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), juz 1, h.44.

himpunan sinar yang menerangi segala sesuatu dalam kehidupan dengan cahayanya yang terang.

Alasan mengapa Al-Fatihah diletakkan di awal Al-Qur'an karena kandungan Surat ini bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat lain sehingga ia bagaikan mukaddimah atau pengantar bagi kandungan surat-surat Al-Qur'an. Al-Fatihah juga merupakan esensi dari Al-Qur'an itu sendiri, didalamnya mengandung pengenalan tentang *Rabb*/Tuhan yang berhak untuk diibadahi. Al-Fatihah meniscayakan dapat menjadi pembuka pintu hati untuk masuknya petunjuk-petunjuk Allah yang terbentang dalam Al-Qur'an ke dalam hati manusia. Mengamalkan Al-Fatihah juga meniscayakan hati menjadi lapang dan memudahkan jalan untuk mengamalkan al-Qur'an secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azad, Abul Kalam. *Konsep Dasar Al-Qur'an*, terjemah Ary Anggari Harapan. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Azra, Azyumardi (Ed.). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta:

- Pustaka Firdaus dan Bayt Al-Qur'an, 1999.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi. *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar ath-Thauq an-Najah, 1422 H. Juz 12.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Juz 1.
- Hatim, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993. Juz 5.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin*, terjemah Abu Sa'id al-Falahi. Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Nasr, Sayyid Hussein. *Menjelajah Dunia Modern*, terjemah: Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- Quthb, Sayyid. *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1975.
- , Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1992. Juz 1.
- Rahman, Budhy Munawar (Ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. t.th. Juz 1.
- al-Salih, Subhi. *Mabaahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Daar al-'Ilm Li al-Malayiin, 1977
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *I'jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an*. Makkah: Maktabah al-Gazali, 1979.
- as-Samarqandi, Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim. *Bahr al-Ulum*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 1.
- Schuon, Frithjof. *Memahami Islam*, terjemah Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1994.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terjemah Hossein Bahreisj dan Herry Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Taimiyyah, Ibnu. *Daqaiq al-Tafsir*. Beirut: Mu'assasah ulum al-Qur'an, 1986.
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988, Jilid I,
- Zahra, Muhammad Abu. *Hakikat Aqidah Qur'ani: Kembali Kepada Aqidah yang Benar dalam al-Qur'an dan Hadis*. terjemah: A. Dahlan. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992